

## FENOMENA KESURUPAN: STUDI ANALISIS KRITIS DALAM KAJIAN TEOLOGI DAN PSIKOLOGI ISLAM

Arni<sup>1</sup>, Nor Halimah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Univeristas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

arnidaily@gmail.com, halimahnoo54@gmail.com

### Abstrak

Fenomena kesurupan yang menggambarkan ketimpangan yang menimpa akal manusia sehingga ia tidak dapat menghubungkan antara apa yang telah diucapkan dengan apa yang akan diucapkannya menjadi salah satu perhatian dalam kajian psikologi. Orang yang terkena kesurupan akan mengalami kehilangan ingatan sebagai akibat dari ketimpangan pada saraf otaknya. Dalam kajian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan melakukan analisis kritis dan deskriptif terhadap fenomena kesurupan yang terjadi di masyarakat. Peneliti menggunakan dua pendekatan, yakni teologis dan psikologi sebagai alat analisis. Dalam kajian ini peneliti mengungkapkan secara ilmiah fenomena kesurupan dan menganalisisnya secara transparan, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesurupan, khususnya dalam pandangan teologis dan psikologis. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa dalam pandangan teologis, fenomena kesurupan diidentifikasi dengan kasus yang dialami oleh seseorang dan tidak sadar diri yang diakibatkan oleh gangguan jin yang telah merasuk ke tubuhnya dan menguasai alam pikirannya. Hal ini terjadi disebabkan kurang mendekatkan diri kepada Allah, dendam dan cinta jin kepada manusia, sedangkan kajian psikologis memandang fenomena kesurupan merupakan kasus yang dialami orang yang memiliki masalah dengan kesehatan mental. Sehingga dengan demikian dia memiliki jiwa yang tidak sehat.

**Kata Kunci:** Kesurupan, Teologis, Psikologi Islam, Studi Analisis

### Abstract

*The phenomenon of trance that describes the imbalance that afflicts the human mind so that it cannot connect what has been said and what is going to be said is one of the concerns in psychological studies. A person who is in a trance will experience memory loss as a result of an imbalance in his brain nerves. In this study the researcher used a qualitative approach and conducted a critical and descriptive analysis of the trance phenomena that occurred in society. Researchers used two approaches, namely theology and psychology as analysis tools. In this study the researcher reveals scientifically the phenomenon of trance and analyzes it in a transparent manner, and describes the factors that influence the occurrence of trance, especially from a theological and psychological perspective. Based on the results of the study, it is known that in a theological view, the phenomenon of trance is identified with a case experienced by a person and is not self-aware which is caused by a disturbance of the genie that has penetrated his body and controls his mind. This occurs due to the lack of close proximity to Allah, revenge and love for the genie to humans, while psychological studies view the phenomenon of trance as a case experienced by people who have problems with mental health. So that by doing so he has an unhealthy soul.*

**Keywords:** Trance, Theological, Islamic Psychology, Analytical Studies

### Pendahuluan

Kehidupan modern yang materialistik dan hedonistik hanya menekankan aspek-aspek lahiriyah semata, yang mengakibatkan kehidupan manusia mengalami gangguan kejiwaan, kegersangan spiritual dan dekadensi moral serta stres menjadi fenomena yang lumrah. Dalam kehidupan masyarakat juga banyak dinamika yang terjadi, mulai

dari kemiskinan, kesenjangan sosial, konflik sosial dan lain lain. Dinamika yang terjadi di masyarakat terkadang lebih banyak ke arah yang negatif dari daripada yang positif. Perkembangan dinamika yang semakin kompleks ini bukan hanya berupa dinamika yang bersifat rasional saja, melainkan juga ada yang bersifat irasional, seperti halnya fenomena kesurupan yang sangat sering terjadi di masyarakat, dan dapat disaksikan di media televisi maupun di media massa lainnya.

Fenomena kesurupan juga secara medis disebut sebagai *Dissociative Trance Disorder* (DTD) yakni salah satu gangguan kejiwaan yang menjelaskan kasus atau fenomena kesurupan ini. Di sisi lain gangguan kejiwaan ini layaknya juga disamakan dengan histeria ataupun *Dissociative Identity Disorder*, DTD. Hanya saja beberapa kalangan menyebutkan bahwa fenomena ini juga selalu dikaitkan dengan makhluk gaib seperti jin maupun makhluk kasat mata lainnya. Pada dasarnya fenomena kesurupan sudah menjadi kasus yang tidak asing di masyarakat, dan fenomena ini selalu berkaitan dengan memori, identitas diri seseorang dan bahkan juga berkaitan dengan ritual, tradisi dan budaya di suatu daerah.

Banyak hasil penelitian dari medis yang menyatakan bahwa fenomena kesurupan merupakan akibat dari pikiran yang tertekan ataupun kelelahan. Beberapa penelitian mengenai kesurupan telah dikupas dalam kajian patologi. Hanya saja beberapa jawaban hasil penelitian tersebut tidak bisa menjelaskan secara komprehensif mengapa fenomena kesurupan yang terjadi pada seseorang yang telah dikategorikan sebagai salah satu penyakit kejiwaan memerlukan penelitian lanjut untuk tambahan data, selain itu penderitanya hampir tidak bisa dipulihkan secara medis.

Fenomena kesurupan yang ditunjukkan dengan ketimpangan akal ini acapkali akan diiringi dengan ketimpangan pada gerakan-gerakan orang yang kesurupan sehingga berjalan terhuyung-huyung dan tidak dapat mengendalikan jalannya. Fenomena ini juga telah banyak dipaparkan secara patologi. Bahkan juga dipaparkan bahwa di antara fenomena kesurupan yang sering terjadi di masyarakat ialah kekacauan dalam ucapan, perbuatan dan pikiran. Fenomena kesurupan ini merupakan salah satu gejala kejiwaan. Seseorang mengalami kesurupan apabila mengalami kegoncangan kejiwaan. Seperti yang diungkapkan oleh Anjaryani dan Rahardanto (Anjaryani dan Rahardanto 2016:11-22) yang menyebutkan bahwa faktor protektif dalam kesurupan patologi adalah ego yang masih berfungsi dengan baik sedangkan faktor-faktor yang menjadi faktor pendukung terjadinya kesurupan antara lain adalah faktor predisposisi, faktor prepetuasi, faktor presipitasi, serta faktor risiko. Menurut hasil penelitian ini diketahui bahwa konflik-konflik yang menjadi latar belakang sangat memainkan peranan partisipan dalam mengelola elemen-elemen kepribadiannya.

Dalam konteks ini, Anjaryani dan Rahardanto (2016) menegaskan bahwa kesurupan patologis terjadi ketika partisipan tidak mampu menyeimbangkan tuntutan antara id, ego dan super ego. Konflik-konflik yang terjadi menimbulkan stres dan kecemasan yang menumpuk sehingga tertimbun di alam bawah sadar partisipan. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi karena hanya menggali pada partisipan yang berada di Jawa tengah. Penelitian terkait kesurupan juga dilakukan oleh Yulianto (2017:23) yang menunjukkan bahwa fenomena kesurupan dapat menjadi mekanisme pelepasan tekanan bawah-sadar yang sulit diekspresikan dengan cara-cara biasa.

Banyaknya penelitian terkait kesurupan yang dilakukan menunjukkan bahwa fenomena kesurupan merupakan tema menarik (Susanto 2014). Sayangnya, dalam kajian teologi dan ilmu pengetahuan dalam hal ini pandangan psikologi Islam, kajian

ini belum diungkapkan secara komprehensif dan didampingkan, hanya dilakukan penelitian dengan studi kasus, artinya peneliti hanya fokus pada cara penanganan fenomena kesurupan dalam satu kasus. Padahal dalam pandangan Islam, kasus fenomena kesurupan dapat diatasi dengan cara pandang ajaran Islam dengan sabgat detil, sebagaimana Ibnul-Qayyim menceritakan tentang gurunya, Ibnu Taimiyyah rahimahumallah, yaitu kisah pengobaan Ibnu Taimiyyah rahimahullah terhadap orang yang kesurupan jin. Selain itu di nukil dari Ibn Taimiyah (1995), beliau berkata bahwa jin itu bersekutu dengan manusia dalam hal perintah, larangan, yang diharamkan dan yang diharamkan, tidak pada selainnya. Ucapan Ibnu Taimiyah ini tidak mendapat perlawanan atau tidak ada perselisihan antara ulama'. Ibn Taimiyah juga menjelaskan tentang munakahah jin, mu'amalah jin dan yang berhubungan dengan keduanya. Pembahasan yang komprehensif mengenai jin inilah yang juga menghantarkan Ibnu Taimiyyah percaya bahwa seseorang yang kesurupan berkaitan dengan adanya jin yang merasuki tubuh seseorang tersebut dan hal ini terait erat dengan proses terjadinya pada celah-celah emosi.

Penelitian yang dilakukan Anjaryani dan Rahardanto (2016) yang menunjukkan simtom-simtom kesurupan dan proses kesembuhan pada kasus kesurupan yang terjadi di Jawa Tengah. Selain itu juga terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Springate (2009) yang menunjukkan bahwa kesurupan dalam kuda lumping dan fenomena kesurupan massal memberikan penjelasan tentang mistik di Jawa dan terdapat ketegangan dengan pandangan ajaran Islam. Kajian mengenai fenomena kesurupan ini merupakan sebuah kajian yang mengandung kontroversi, bila objek kajian ini dipandang dari berbagai sisi yang berbeda. Dalam pembahasan psikologi memang dirasakan adanya kecenderungan yang kuat untuk mengingkari kepercayaan agama dan kepercayaan tradisional bahwa penyakit mental (seperti kesurupan) bersumber dari gangguan jin.

### **Metode Penelitian**

Dalam kajian ini peneliti berupaya mengungkapkan secara ilmiah fenomena kesurupan yang terjadi di masyarakat dan menganalisisnya secara transparan dalam dua pendekatan sekaligus, yakni dalam kajian Teologi dan kajian psikologi Islam, sehingga nantinya masyarakat memperoleh informasi komprehensif dengan jelas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena kesurupan di kalangan masyarakat dan cara mengatasinya menurut dua pandangan tersebut. Peneliti menggunakan metode analisis kritis (Eriyanto 2001). Di mana analisis yang dilakukan bersifat kritis dan secara general beranjak dari pandangan atau nilai tertentu diyakini oleh peneliti, di mana dalam penelitian ini menggunakan pandangan teologis dan psikologi.

Metode analisis kritis ini menuntut peneliti untuk menentukan bagaimana isi data dan teks yang ditafsirkan didasarkan pada posisi penelit dalam suatu masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis (Susanto 2014) digunakan karena peneliti menyingkap segala sesuatu dari teks-teks atau fenomena yang ada dan mengambil makna dari makna yang ada terlihat. Dalam kasus kesurupan yang menjadi bahan dasar dalam memahami fenomena, peneliti menggunakan kasus-kasus kesurupan yang kerap terjadi di Indonesia, khususnya yang terekam dalam beberapa video dan kejadian langsung yang ada di masyarakat, khususnya di kalimantan selatan. Meskipun demikian, metode kualitatif non-interaktif mendominasi Metode kualitatif

non-interaktif merupakan pemikiran analisis, mengadakan kajian berdasarkan analisis dokumen, baik teks maupun video maupun data-data dokumen lainnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fenomena kesurupan. Adapun sumber primer berupa teks-teks dan naskah karya Ibnu Taimiyah Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz, Majdi Muhammad Asy-Syahawi, Syaikh Wahid Abdussalam Bali, V. Mark Durand. Sumber dokumen yang bersifat sekunder seperti karya Baharuddin H Mulyono, Nasir bin Muhammad Abdul Rahim, Abu Ayyash Rafa'alhaq, serta beberapa naskah hasil penelitian atau karya lainnya yang berkaitan dengan fenomena kesurupan.

## Hasil

### Kesurupan dalam Pandangan Teologis

“Kesurupan: adalah kata-kata yang sangat akrab ditelinga kita, apalagi akhir-akhir ini kasus kesurupan menjadi topik berita diberbagai lokal dan nasional. Kesurupan adalah kondisi di mana seseorang dalam kondisi normal tiba-tiba bicara aneh, bertingka-laku ngawur atau bersikap membabi buta. Hal ini terjadi disebabkan masuknya jin ke dalam diri seseorang yang membuatnya tidak lagi berkuasa atas dirinya sendiri. (Rahim 2010:81)

Kesurupan adalah merupakan sebuah ungkapan untuk gangguan yang menimpa akal manusia, sehingga ia tidak memahami apa yang dia katakan. Seseorang yang kesurupan tidak bisa menghubungkan perkataannya, antara yang telah dia katakan, dan yang akan dia ucapkan. Dia juga akan menderita hilang ingatan akibat gangguan pada urat-urat saraf (otak). Hilangnya ingatan ini juga disertai pula dengan ketimpangan dalam gerakan sehingga ia tidak mampu mengendalikan gerakannya. Kesurupan itu dapat membuat orang seperti gila. *Al-Alamah* Ahmad Al-Fayyumi memaknai maksud dari kesurupan itu adalah penyakit yang menyerupai gila. (Tambusai 2010:152)

Menurut teolog Islam, kesurupan disebabkan oleh adanya jin, yang merupakan salah satu contoh dari makhluk halus yang tidak bisa dilihat oleh melihat oleh manusia. (Springate 2009:9) Meskipun demikian, kadang-kadang jin mengganggu masyarakat dan bisa memasuki badan seorang. Teolog Islam mengakui bahwa untuk mencegah jin agar tidak mengganggu masyarakat dan menyebabkan kesurupan, orang Islam harus saleh. (Springate 2009:10)

Kesurupan atau dalam bahasa arab disebut “ash-shar“u” didefinisikan oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali (2015) sebagai ketimpangan yang menimpa akal manusia sehingga tidak dapat menyadari apa yang diucapkannya dan tidak dapat pula menghubungkan antara apa yang telah diucapkan dengan apa yang akan diucapkannya. Individu yang mengalami kesurupan mengalami kehilangan ingatan sebagai akibat dari ketimpangan syaraf otak. Ketimpangan diantara fenomena kesurupan ialah kekacauan dalam ucapan, perbuatan, dan pikiran (Tambusai 2010). Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Syaffruddin. (Syariffuddin 2018) ajaran Islam melarang poses untuk mengundang jin atau melakukan kegiatan kesurupan secara langsung.

Menurut Al Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, kesurupan adalah penyakit yang menghalangi organ-organ penting dalam tubuh untuk dapat berfungsi secara normal.(Bali 2016:71) Makhluk gaib yang suka mengganggu manusia adalah setan-setan dari bangsa jin. Setan-setan tersebut tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Rasulullah saw. mengatakan bahwa kaum perempuan itu, akal dan agamanya kurang. Oleh karena itu, yang dimasuki jin itu lebih banyak perempuan ketimbang laki-laki.(Asy-Syahawi 2003) Hal ini disebabkan perempuan lebih banyak bermasalah dengan gangguan jin ketimbang laki-laki. Ini bukan karena ada diskriminasi bangsa jin terhadap kaum perempuan. Tetapi karena ada beberapa faktor di antaranya ialah:

*Pertama*, faktor populasi. Jumlah kaum perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, sehingga pantas saja mereka lebih menonjol di permukaan sebagai korban dari gangguan jin.

*Kedua*, faktor agama. Ada hadis yang diriwayatkan al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmizi yang bunyi: “Wanita itu kurang dalam masalah akal dan agama”. Imam An-Nawawi berkomentar, “Adapun penjelasan nabi bahwa perempuan itu kurang agamanya, disebabkan mereka banyak meninggalkan salat dan puasa di saat datang bulan/haid. Adapun maksud dari “kurang akal” adalah kesaksian Rasulullah sendiri bahwa kesaksian dua orang perempuan sebanding dengan kesaksian seorang laki-laki. Ini merupakan tanda kurangnya akal kaum perempuan. Imam Abu Abdullah al-Maziri mengatakan bahwa perempuan kurang kuat ingatannya.

*Ketiga*, faktor biologis. Secara biologis perempuan jelas berbeda dengan laki-laki. Perempuan mengalami masa datang bulan (haid) dan nifas (setelah melahirkan). Pada saat-saat seperti ini perempuan kadang dihindangi pula penyakit psikis, seperti mudah emosional, sehingga sering menutup diri dan melamun. Dalam kondisi seperti ini pula terbuka lebar kesempatan jin untuk mengganggu (merasukinya) jika ia tidak mewaspadai. Sebab kondisi emosional plus kekosongan diri dari ibadah membuat setan (jin) leluasa melancarkan aksinya untuk mengganggunya.(Tambusai 2010:192–96)

### Dalil-dalil Alquran dan As-Sunnah

Banyak ayat-ayat Al-Qur’an dan Sunnah Rasul yang berkaitan erat dengan kesurupan, yang menjadi landasan pengobatan dan pemulihan orang yang kesurupan dipulihkan dengan cara yang berisfat teologis. Adapun dalil yang berkenaan dengan kesurupan tersebut di antaranya

#### 1. Dalil Alquran

Ayat Alquran yang membuktikan adanya kesurupan yaitu di antaranya terdapat dalam surah *Al-Baqarah: 275*





*“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila”.*

Ayat ini jelas menunjukkan adanya kesurupan setan. Yang dimaksud setan adalah jin yang jahat. Syaikh Muhammad Ash-Shayim mengatakan bahwa Imam Al-Qurthubi menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk membantah orang-orang yang tidak percaya adanya rasukan jin dan mereka mengira bahwa peristiwa ini berasal dari gangguan jiwa atau jasmani saja dan setan tidak mampu merasuki manusia. (Tambusai 2010:163)

Sebagaimana orang beranggapan bahwa setan, jin dan iblis adalah tiga makhluk yang berbeda eksistensi. Pemahaman itu keliru. Iblis adalah makhluk pertama diciptakan Allah dari bangsa jin, sebagaimana Adam adalah makhluk pertama dari bangsa manusia. (QS. Al-Hijr :27). (Tambusai 2010:73) Sedangkan setan adalah sifat jahat, baik dari jin yang jahat atau dari manusia (QS: Al-An’am:112). Karena iblis itu jahat sehingga disebut setan. Kejahatan jin (setan) tidak hanya menggoda manusia tetapi juga mengganggu merasuk ke dalam tubuhnya.

## 2. Dalil As-Sunnah

Sedangkan dalil dari As-Sunnah sangat banyak. Hal tersebut ditegaskan pula dengan perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad saw. serta sejumlah sahabat, tabi’in, para imam kaum muslimin hingga saat sekarang ini. Berikut ini beberapa dalil yang menunjukkan adanya fenomena tersebut.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa seorang wanita datang membawa anak laki-lakinya seraya berkata: “Rasulullah saw., anak saya ini kerasukan. Kerasukan anak ini kambuh manakala hendak makan siang dan makan malam. Dia membuat rusak suasana kami.” Kemudian Rasulullah saw. mengusap anak itu seraya mendoakannya. Anak itu pun muntah. Dari perut anak itu keluar seperti seekor anak anjing hitam, hewan itu kemudian lari.” (Asy-Syahawi 2003) Hadis yang juga dapat dijadikan dalil kemungkinan masuknya jin ke dalam tubuh manusia adalah,

أَنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ. [رواه البخارى و مسلم]

*“Sesungguhnya setan (jin jahat) mengalir (masuk) ke dalam tubuh manusia seperti aliran darah”*

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fathul Bari* mengatakan, “Dalam hadis ini terdapat dalil bahwasanya Allah swt. memberikan kemampuan kepada setan (jin) untuk (masuk) sampai ke dalam tubuh manusia.” Komentar yang sama disampaikan Imam An-Nawawi ketika menjelaskan hadis ini dalam *Syarah Shahih Muslim*. (Al-Ma’ani 2015:63-54)

## Kesurupan dalam Pandangan Psikologi

Belakangan ini kita sering melihat atau mendengar terjadi kesurupan baik secara individu atau massal di sekolah-sekolah dan di tempat lainnya. Terkadang hal ini ditafsir oleh sebagian masyarakat dengan pernyataan yang menyesatkan dan tidak mendidik. Misalnya di tempat itu merupakan istana jin, dan lain lain. Sementara di kalangan media, khususnya psikolog menolak sama sekali adanya fenomena ini sebagai akibat dari gangguan yang dilakukan oleh bangsa jin. Melainkan ada kaitan dengan masalah kejiwaan.

### 1. Kesurupan dan Hubungannya dengan Kejiwaan;

Kesurupan ini merupakan salah satu gejala kejiwaan. Seseorang mengalami kesurupan apabila mengalami kegoncangan kejiwaan. Ini berarti dia memiliki masalah dengan kesehatan mental. Sehingga dengan demikian dia memiliki jiwa yang tidak sehat. Adapun ciri-ciri individu yang normal atau sehat adalah:

- a. Sikap terhadap diri sendiri yaitu menunjukkan penerimaan diri.
- b. Persepsi terhadap realitas yaitu memiliki pandangan yang realistik terhadap diri sendiri dan terhadap dunia orang maupun benda disekelilingnya.
- c. Integrasi yaitu berkepribadian utuh, bebas dari konflik-konflik batin yang melumpuhkan, memiliki toleransi yang baik terhadap stres.
- d. Kompetensi yaitu memiliki kompetensi fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang memadai untuk mengatasi berbagai problema hidup.
- e. Otonomi yaitu memiliki kemandirian.
- f. Pertumbuhan aktualisasi diri yaitu menunjukkan kecenderungan ke arah menjadi semakin matang.

Dalam pandangan kajian psikologi, orang yang mengalami fenomena kesurupan dikategorikan memiliki ciri abnormal. Adapun ciri-ciri individu abnormal adalah:

- 1) Penyimpangan dari norma-norma statistik.
- 2) Penyimpangan dari norma-norma sosial.
- 3) Gejala *Maladjustment*.
- 4) Tekanan batin.
- 5) Ketidakmatangan (Ardani 2008, 28-41).

### 2. Kesurupan Merupakan Salah Satu Gangguan Kepribadian dalam Psikologi

Dalam kategori diagnostik utama, psikopatologi secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu neurosis dan psikosis. Neurosis pada mulanya diartikan sebagai gangguan “ketidak beresan susunan syaraf”, tetapi para psikolog akhirnya mengubah pengertiannya dengan gangguan-gangguan yang terdapat pada jiwa seseorang. Perubahan pengertian ini diakibatkan oleh hasil penelitian bahwa penyebab neurosis bukan hanya ketidakberesan syaraf, tetapi juga ketidakberesan sikap, perilaku, atau aspek mental seseorang. Ciri-ciri utama neurosis ditandai dengan;

- a. Wawasan yang tidak lengkap mengenai sifat-sifat dan kesukarannya.

- b. Konflik.
- c. Reaksi kecemasan.
- d. Kerusakan parsial atau sebagian dari kepribadiannya.
- e. Seringkali disertai fobia, gangguan pencernaan dan tingkah laku obsesif kompulsif.

Pandangan Psikologi memberikan penjelasan mengenai fenomena kesurupan sebagai beberapa jenis penyakit kejiwaan, yakni :

1) *Trance* (keadaan tak sadarkan diri)

Dalam perspektif psikologi kesurupan sendiri sebenarnya telah menjadi kajian psikologi klinis, terutama psikologi abnormal, kesurupan dalam psikologi dikenal dengan istilah *trance dissosiatif* dan *trance possession dissosiatif*. Gangguan-gangguan *dissosiatif* sangat berbeda diberbagai budaya. Di banyak tempat di dunia, fenomena *dissosiatif* dapat muncul dalam bentuk *trance* atau kesurupan. Gejala-gejala *dissosiatif* yang lazim dijumpai, seperti perubahan kepribadian yang terjadi secara tiba-tiba, distribusikan pada kerasukan roh yang dianggap penting dalam budaya tertentu. Sering kali roh ini menuntut dan menerima persembahan atau hadiah dari keluarga dan teman-teman korban. Seperti keadaan *dissosiatif* lainnya, gangguan *trance* tampaknya kebanyakan terjadi pada perempuan dan sering kali berhubungan dengan stres atau trauma, seperti dalam amnesia *dissosiatif* dan kondisi fugu, terjadi pada saat ini, bukan di masa lalu. Fitur-fitur Gangguan *Trance* atau Kesurupan meliputi:

- a) *Trance*-perubahan yang jelas dan bersifat temporer pada kondisi kesadaran atau hilangnya sensasi mengenai identitas pribadi yang terkait dengan penyempitan atau kesadaran tentang lingkungan terdekat atau perilaku atau gerakan-gerakan terstereotipe yang dialami sebagai sesuatu yang berada di luar kontrol individu.
- b) *Possession trance*-perubahan tunggal atau episodik pada kondisi kesadaran yang ditandai oleh digantikannya sensasi tentang identitas pribadi oleh sebuah identitas baru, sering kali berupa roh, kekuatan, dewa, atau orang lain. (Durand 2006:250-51)

Sebagian ahli berpendapat bahwa *trance* itu tidak sadar sebab beberapa penelitian membuktikan bahwa mereka yang sedang mengalami *trance* tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kondisi pada saat *trance*, yang diajukan peneliti setelah kondisi *trance* selesai. Namun, sebagian ahli berpendapat bahwa *trance* itu bisa dicapai dengan sadar dengan alasan bahwa proses kesadaran yang terjadi pada saat *trance* adalah mendesaknya kesadaran sehingga muncul kesadaran lain, kemudian jika kesadaran tersebut terdesak dan orang tersebut mampu mempertahankan kesadarannya, maka apa yang terjadi ketika dirinya *trance* akan diketahuinya dan dia tetap sadar sehingga seolah-olah orang tersebut memiliki dua bentuk kesadaran. (Sukmono 2008:84)

2) *Hysteria* (gangguan syaraf)



Dalam perspektif awam, peristiwa *hysteria* diistilahkan dengan “kesurupan”. *Hysteria* seperti gangguan lainnya juga terjadi akibat ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi kesukaran-kesukaran, tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan, dan pertentangan batin. Termasuk dalam gejala-gejala fisik antara lain ialah:

- a) Lumpuh *hysteria*; Lumpuhnya salah satu anggota fisik, akibat tekanan atau pertentangan batin yang tidak bisa diatasi.
- b) *Cram hysteria*; Penyakit ini terjadi karena kegelisahan dan kecemasan yang dirasakan akibat kebosanan menghadapi suatu pekerjaan.
- c) Kejang *hysteria*; Kejang *hysteria* yaitu badan seluruhnya menjadi kaku, tidak sadar akan diri, kadang-kadang sangat keras, disertai dengan teriakan-teriakan dan keluhan-keluhan, tapi air mata tidak keluar.
- d) *Mutism* (hilang kesanggupan berbicara). *Mutism* itu ada dua macam; *pertama* tak sanggup berbicara dengan suara keras dan *kedua* tak dapat berbicara sama sekali.

Terhadap gejala-gejala yang berhubungan dengan tidak sehatnya mental antara lain:

- a) Hilang Ingatan (*amnesia*).
- b) *Fugue* atau *pelarian*, mengelana tanpa tujuan. (Ardani 2008:46-51)
- c) *Somnambulisme*, suatu keadaan seorang yang jatuh tidur di luar pengaruh orang lain atau diri sendiri. (Suryadipura 1993:226)
- d) *Kepribadian majemuk (multiple personality)*, sehingga kepribadian individu pecah menjadi dua atau lebih, disertai disosiasi kesadaran (pribadi terpecah, terbelah). (Chaplin 2006:235)

Dalam kajian psikologi ada dua perspektif yang dapat digunakan untuk melihat kasus kesurupan yaitu kajian psikoanalisa dan psikologi transpersonal. Menurut Freud yang paling sesuai untuk mengkaji kesurupan sebagai sebuah gangguan lebih tepat dengan menggunakan psikoanalisa terutama pendapat Carl Gustav Jung. Dia mengatakan bahwa kepribadian manusia secara total terdiri dari tiga sistem atau struktur yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sistem tersebut adalah ego, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif.

Ego atau disebut pikiran sadar adalah bagian dari jiwa yang menyangkut persepsi, berpikir, merasa, dan mengingat. Sistem ini adalah kewaspadaan kita dan bertanggung jawab dalam menjalani aktivitas kehidupan kita sehari-hari. Ketidaksadaran personal adalah pengalaman-pengalaman yang telah kita jalani dan digeser ke alam bawah sadar baik sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan ketidaksadaran kolektif adalah segala macam pengalaman-pengalaman yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya sejak zaman nenek moyang dahulu. Jadi, pengalaman-pengalaman nenek moyang sejak beribu tahun yang lalu tersebut diwariskan kepada diri seseorang melalui jalan genetik yaitu perkawinan, dan pengalaman tersebut tidak dapat kita ingat secara biasa karena berada dalam level ketidaksadaran yang terdalam (Bobby, 2014).

Pada kajian psikologi transpersonal kajian *trance* lebih ke arah spritual atau sebagai sesuatu yang tidak mengganggu. Kesurupan sebenarnya juga merupakan *trance* ke arah mengganggu dan tidak terkendali.

Dalam kajian psikoanalisa, pikiran kita terdapat 3 bagian, yaitu bagian sadar (*conscious*), *subconscious* dan bawah sadar (*unconscious*). Cara mengakses daerah ini pun bermacam-macam. Ada yang dengan alami atau dengan sengaja seperti dengan relaksasi, *hypnosis*, semedi, solat, zikir, dll. Bahkan bisa kita scan otak kita untuk melihat otak kita berada dalam tahap apa. Sebelumnya otak kita ada 4 kriteria gelombang, yaitu gelombang beta, alfa, theta, delta. beta (zona saat pikiran kita dalam kondisi sangat sadar dan terjaga penuh), alfa (sering disebut sebagai zona *subconscious*), teta (zona *unconscious*) dan delta (zona tidur lelap). Berkaitan dengan *long term memory/LTM* (ingatan jangka panjang) yang berupa pengalaman-pengalaman masa lalu, baik berupa pengetahuan, emosi, perasaan di masa lalu, di rekam dan disimpan dengan baik di daerah *unconscious*. Sehingga saat *unconscious* state tersebut di akses, maka pengalaman-pengalaman masa lalu bisa muncul, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan (Klinikhipnotis, 2014).

## **Pembahasan**

### **Pandangan Teologis terhadap Fenomena Kesurupan Faktor-Faktor Terjadinya Kesurupan**

Merasuknya jin ke dalam diri manusia, bisa jadi disebabkan dorongan syahwat atau rasa rindu dan cinta, sebagaimana layak terjadi antar manusia. Kadang kala manusia dan jin menjalin persahabatan dan perkawinan kemudian dapat melahirkan anak. Kasus seperti ini banyak sekali dan para ahli sering kali membahasnya. Namun, dalam hal ini perlu kita perhatikan bahwa kebanyakan ulama memakruhkan perkawinan manusia dengan jin karena mengandung sejumlah *mafsadat*, khususnya bagi keimanan, juga susah masalah pembagian harta warisan dll.

Selain itu, boleh jadi jin masuk ke dalam tubuh manusia disebabkan dorongan rasa benci, aniaya, dan keinginan balas dendam terhadap manusia, serta nafsu syahwat yang berlebihan, hal inilah yang sering kali terjadi. Apabila merasuknya jin ke dalam diri manusia dikarenakan terdorong oleh rasa dendam terhadap ulah manusia, sementara manusia sendiri tidak mengetahui dan tidak menyadarinya, maka dalam hal ini jin harus diberitahu bahwa manusia tersebut memang tidak tahu dan tidak sengaja. Sedangkan orang yang tidak sengaja melakukan sesuatu sudah tentu tidak layak mendapatkan sanksi hukum. Apalagi jika hal itu dilakukan di rumahnya sendiri atau di daerah kekuasaannya, yang semestinya dia bebas untuk bekerja dan berbuat sesuai dengan batas-batas etika yang diperkenankan. (Baz 1995:54-56) Adakalanya sang jin mengganggu atau masuk ke tubuh seseorang karena keinginan mereka sendiri, dengan berbagai macam alasan. Entah karena kesakitan tersiram air panas, atau mungkin ia jatuh cinta kepada manusia, atau memang karena keisengan dia. Bisa jin merasuk ke tubuh seseorang karena dia (jin) itu diundang/dipanggil seperti permainan jailangkung. Perlu diingat, bahwa tabiat jin itu suka berdusta dan cenderung berbuat jahat.

Jin tidak bisa merasuki seseorang kecuali saat ia lalai dalam melaksanakan *syariat Allah azza wajalla* serta tidak mendekatkan diri kepada-Nya. Kondisi semacam ini membuat jiwanya labil, sehingga pertahanannya menjadi longgar. Ada beberapa kondisi, di mana jin mudah masuk ke dalam tubuh seseorang, yaitu saat marah sekali, takut sekali, senantiasa bernafsu syahwat, dan lalai/stres berlebihan. (Rafa'alhaq 2010:3-4) Terkadang juga dalam beberapa kasus kesurupan juga diketahui bahwa faktor penyebabnya adalah karena mengadakan hubungan dengan jin, baik mengundang atau mengadakan perkawinan dengannya maupun sekedar berkomunikasi dan memelihara jin tersebut. Atau juga disebabkan cinta, benci, cemburu yang berlebihan juga bisa menyebabkan jin masuk ke dalam tubuhnya.

### **Tanda-tanda Kesurupan**

Dalam pandangan teologis tanda-tanda orang yang kesurupan disebabkan oleh jin atau setan adalah:

- a. Seseorang tidak dapat mengontrol gerakannya sehingga ia berjalan dengan sempoyongan karena pusing.
- b. Seseorang tidak akan menyadari apa yang diucapkan.
- c. Pandangan atau tatapannya berubah.
- d. Menjerit ketika diruqyah.
- e. Merasakan pahit atau panas "air ruqyah". Saat-saat tertentu kadang seorang *raqî* perlu membacakan ayat-ayat Alquran dan doa-doa *al-ma'tsurat* ke air untuk membantu memudahkan proses penyembuhan kesurupan. (Tambusai 2010:168-69)
- f. Kekuatan fisiknya melebihi kekuatan yang sebenarnya
- g. Mampu menjawab pertanyaan yang berbau paranormal
- h. Biasanya mengeluarkan buih (busa) dari mulutnya dengan mata mendelik hingga terlihat putihnya saja.
- i. Dan pada tingkatan tertentu, orang yang kemasukan setan (jin) itu mampu berbuat sesuatu yang tak lazim seperti terbang, melempar orang yang ada disekitarnya dengan sekali gerakan tangan dan lain sebagainya.
- j. Bisa berbahasa asing, pada hal tidak belajar.

### **Dampak Gangguan Kesurupan**

Dampak orang yang mengalami gangguan kesurupan akan mengalami gangguan tidur dan di luar kondisi tidur. Menurut Syekh Wahid Abdussalam Bali mengatakan bahwa gangguan yang berhubungan dengan gangguan tidur adalah:

- a. Sulit tidur (insomnia)
- b. Gelisah
- c. Mimpi buruk
- d. Mimpi yang mengagetkan
- e. Mimpi melihat binatang, seperti buaya, kucing, anjing, unta, ular, singa, musang, dan tikus.

- f. Menggesek-gesek gigi taring pada waktu tidur.
- g. Tertawa, menangis, dan berteriak pada waktu tidur.
- h. Mengaduh pada waktu tidur.
- i. Berdiri dan berjalan di saat tidur dalam keadaan tidak sadar.
- j. Mimpi jatuh dari tempat tinggi.
- k. Mimpi berada di pekuburan, tempat sampah, atau jalan yang angker.
- l. Mimpi melihat manusia dalam sosok yang aneh, seperti postur tubuh yang terlalu tinggi, cebol, atau melihat manusia berkulit hitam legam.
- m. Mimpi melihat hantu.

Adapun dampak yang dialami orang yang kesurupan yang di luar kondisi tidur adalah:

- a. Sakit kepala berkepanjangan yang bukan disebabkan gangguan fisik.
- b. Berpaling dari *zikrullah*, *shalat*, dan taat
- c. Linglung
- d. Merasa lesu dan malas
- e. Epilepsi dan kejang-kejang
- f. Rasa nyeri pada anggota tubuh yang secara medis tidak dapat disembuhkan. (Asy-Syahawi 2003:131-32)
- g. Malu berlebihan dan suka menyendiri.
- h. Cemburu yang berlebihan
- i. Tidak suka berada ditengah-tengah keluarga, istri, dan anak-anak. Atau bahkan memperlakukan mereka dengan keras dan kejam.
- j. Sering marah besar.
- k. Kecenderungan menangis dan tertawa tanpa sebab.
- l. Perasaan cemas, sedih, dan suntuk yang terus menerus. (Hammam 2013:295)

Dr. Pall mengatakan, "Ada tiga titik utama yang ditempati oleh roh yang memasuki untuk mengganggu tubuh objek, yaitu jaringan otak, daerah urat-urat yang berbentuk seperti jala (bercahaya) dan pusat reproduksi." Dr. Ahmad Ash-Shabahi Iwadhullah mengatakan, "Secara umum, kesurupan adalah kekacauan dan gangguan yang datang secara tiba-tiba dalam jaringan dan fungsi otak. Gejala gangguannya ada dua macam:

1. Ganggguan yang disertai gejala kejang-kejang pada anggota tubuh yang bersumber dari otak. Hal ini diakibatkan perubahan psikologis anggota tubuh. Karenanya, orang sakit akan kehilangan sistem perasa dan sensitivitasnya secara total. Sedangkan cara pengobatannya harus ditangani tim medis spesialis saraf.
2. Gangguan kejiwaan yang berporos pada pusat-pusat indera perasa, sehingga ia merasakan perasaan yang berbeda-beda. Gejala utamanya adalah terjadinya

perubahan pada akal, tetapi orang yang sakit tidak kehilangan perasaan dan sensitivitasnya secara total. (Bali 2015: 84)

Ibnul-Qayyim pernah menceritakan mengenai gurunya, Ibnu Taimiyyah rahimahumallah, terkait orang yang kesurupan jin. Ibnul-Qayyim rahimahullah berkata: “aku pernah menyaksikan syaikh kami (yaitu Ibnu Taimiyyah) mengutus seseorang kepada orang yang kesurupan untuk berbicara kepada ruuh (jin) yang merasuki badannya. Orang itu berkata : “Syaikh berkata kepadamu : ‘Keluarlah, karena perbuatan ini tidak halal bagimu’. Lalu orang yang kesurupan itu pun tersadar. Dan kadangkala, beliau (Syaikhul-Islam rahimahullah) berbicara sendiri (kepada jin), dan kadangkala ruh (jin) enggan sehingga perlu dipukul untuk mengeluarkannya. Orang yang kesurupan tadi lalu tersadar, namun ia tidak merasakan sama sekali (pukulan yang diterimanya). Kami dan orang-orang selain kami telah menyaksikan dari beliau tentang peristiwa tersebut beberapa kali.” Menurut Ibnu Taimiyah (dalam Majmû’ Fatâwa, 3/13), ‘Abdullâh bin Ahmad bin Hanbal berkata, “Aku berkata kepada ayahku, “Ada orang-orang yang berpendapat bahwa jin tidak mungkin masuk ke dalam badan orang yang kesurupan dari golongan manusia!” Beliau menjawab, “Wahai anakku! Mereka itu telah berdusta, (buktinya) jin itu berbicara melalui lisan orang tersebut.” Gangguan jin atau setan pada diri manusia terjadi pada celah-celah emosi; seperti syahwat, hawa nafsu, mabuk cinta, amarah, dan rasa takut.

Untuk mencegah kesurupan jin, sudut pandang teologis memberikan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh seseorang, yakni melakukan hal-hal berikut:

1. Senantiasa menjaga zikir-zikir yang diajarkan Nabi saw.
2. Sebutlah nama-nama Allah (membaca basmallah) setiap kali kita melompat dari tempat yang tinggi.
3. Sebutlah nama Allah (membaca basmallah) setiap kali kita membuang air panas.
4. Sebutlah nama Allah setiap kali kita masuk ke dalam kamar yang gelap.
5. Jangan menyakiti anjing dan kucing.
6. Jngan tidur sendirian, jika terpaksa harus tidur sendirian maka berwudhulah terlebih dahulu dan bacalah do’a-do’a tidur.
7. Jangn kencing dan buang air besar dilubang.
8. Jangan membunuh ular yang muncul dirumah
9. Jangan masuk ke pelosok padang pasir atau hutan secara sendirian
10. Sebutlah nama Allah setiap kali ita melemparkan sesuatu yang berat ke tanah. (Mulyono 2008:313-31)

Secara umum ayat-ayat Alquran dipandang dapat menyembuhkan penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit spikis termasuk kesurupan. Di antara tindakan mengatasi kesurupan adalah bersama-sama membacakan ayat Kursy dengan suara yang cukup keras, dan sebagian yang menyaksikan membacakan suarah al-Falaq dan an-Naas secara bersama-sama pula dengan suara yang cukup keras. Juga bisa dibacakan surah al-Fatihah, ayat kursy, al-Falaq dan an-Naas ditiupkan ke air diminumkan dan diusapkan ke mukanya, dan dengan izin Allah orang yang kesurupan bisa ditolong kesembuhannya. Bacaan ini yang paling mudah dan paling banyak dihafal orang dibanding ayat pada surah-surah lainnya. Biasanya berbeda peruqyah, berbeda pula ayat Alquran atau zikir dan doa yang dibacakan untuk penyembuhan kesurupan ini. Menurut Rahim (2010:88) kekuatan doa sebetulnya sangat diperlukan oleh orang yang terkena kesurupan jin akibat gangguan mental. mereka menunjukkan sikap selalu merasa cemas, sering mengalami stress, jiwa yang tertekan atau kesedihan yang mendalam, mereka selalu ambisius, panjang angan-angan, ingin memperoleh sesuatu dengan gampang dan cepat serta gemar memperlurutkan hawa nafsunya. Bahkan Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa do'a-do'a itu memohon perlindungan kepada Allah dari segala jenis penyakit seperti demam dan *shara'*, ini lah disebut dengan *ruqyah*.

### **Pandangan Psikologi Islam terhadap Fenomena Kesurupan Faktor Terjadinya Kesurupan dalam Kajian Psikologi Islam**

Faktor yang dominan yang bisa memicu terjadinya kesurupan adalah faktor psikologis, bisa itu stres, depresi atau semacamnya. Stres merupakan masalah yang tidak mudah, bahkan untuk pakar ilmu psikologi. Terdapat tiga macam pendekatan; stres dapat dipandang sebagai stimulus, sebagai tanggapan psikologis atau fisiologis terhadap stimulus, atau interaksi antara keduanya.

- a. Pendekatan stres sebagai stimulus terfokus pada lingkungan, yakni bila individu yang bersangkutan mengidentifikasi sumber atau penyebab stres yang dialaminya adalah karena kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di sekitarnya. Kejadian atau peristiwa yang dianggap mengancam atau merugikan, dengan sendirinya, akan menghasilkan perasaan tertekan yang di sebut *stressor*.
- b. Pendekatan stres sebagai tanggapan psikologis atau fisiologis terhadap stimulus, ketika seseorang menggunakan kata stres, maka yang dimaksudkannya adalah keadaan tegangannya itu sendiri. Respons atau reaksi individu tersebut mengandung dua komponen yang saling berhubungan, yaitu psikologis dan fisiologis. Reaksi psikologis meliputi prilaku, pola pikir, dan emosi dalam ruang lingkup yang luas. Sementara, reaksi fisiologis meliputi reaksi tubuh yang meningkat, seperti jantung berdebar-debar, mulut terasa kering, perut kembung, dan sebagainya. Kedua jenis respons tersebut juga disebut ketegangan.
- c. Pendekatan sebagai interaksi antara keduanya, stres dapat dilihat sebagai proses yang mencakup *stressor* dan ketegangan dengan ditambah dimensi penting lain,

yaitu hubungan diantara individu dan lingkungannya. Proses ini mencakup interaksi dan penyesuaian yang terus-menerus di antara individu dan lingkungannya yang saling memengaruhi yang disebut transaksi. Menurut pendekatan ini, stres bukan hanya merupakan stimulus atau respons, tetapi lebih merupakan suatu proses dimana seseorang adalah agen yang aktif yang dapat memengaruhi dampak *stressor* melalui strategi perilaku, kognitif, dan emosional yang dimilikinya. Oleh sebab itu, setiap individu akan memberikan reaksi stres yang berbeda terhadap *stressor* yang sama karena dipengaruhi oleh berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu, baik dari aspek biologi, mental, spiritual, maupun sosialnya. (Hasan 2008:75-76)

### **Penerapan Terapi Psikoanalisa**

Ada beberapa jenis terapi yang dapat dipergunakan untuk mengatasi fenomena kesurupan yang terjadi pada seseorang menurut pandangan psikologi, di antaranya:

#### a. Penerapan Asosiasi Bebas

Asosiasi menganggap bahwa satu keterikatan suatu hubungan persekutuan pada beberapa masalah akan mengarah pada hal-hal lain yang terdapat jauh di alam tak sadar. Dengan menggunakan asosiasi bebas, pasien diperintahkan untuk santai. Oleh karena keadaan yang santai tersebut memungkinkan bagi pasien akan memunculkan hal-hal yang ditekan atau ditahan oleh pasien secara perlahan dan memungkinkan penggunaan energi psikis lebih banyak untuk tujuan penyesuaian. Sehingga dimungkinkan dalam kondisi ini dapat dipahami lebih jelas konflik-konflik yang bersifat tak sadar dan juga penyebab-penyebab yang berasal dari dalam diri pasien.

#### b. Analisis Mimpi

Dalam analisis mimpi, mimpi dipandang sebagai jalan utama menuju ke alam tak sadar. Karena mimpi juga diartikan sebagai pemuasan yang melambungkan dari keinginan-keinginan dan sebagian besar isinya mencerminkan pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak awal. Dengan metode penafsiran mimpi yang juga disertai analisis atas makna-makna yang masih samar dari simbol-simbol mimpi dapat memperbesar pemahaman terhadap pasien atas penyebab-penyebab dari gejala-gejala atau konflik yang bersifat mendorong (motivasional) yang dialami pasien.

#### c. Analisis Transferensi

Transferensi merupakan cara kerja dari pertahanan ego dimana impuls yang bersifat tak sadar dialihkan sasarannya dari obyek yang satu ke obyek yang lainnya. Transferensi ini muncul disebabkan karena pasien mengalihkan sasaran perasaan cinta atau bencinya atas orang tertentu kepada seseorang yang menangani terapi pada pasien. Dengan kata lain, bahwa transferensi merefleksikan kebutuhan pasien akan obyek cinta dengan maksud agar perasaan cinta atau benci yang ditekan atau ditahan oleh pasien dapat diungkapkan dan seseorang yang menerapinya sering dijadikan obyek pengganti.

#### d. Reedukasi

Reedukasi merupakan suatu upaya mendorong pasien agar memperoleh pemahaman baru atas kehidupan-kehidupan yang dijalannya dengan cara yang

konkret dalam menyusun kembali perasaan dan tingkah lakunya. Dalam melaksanakan interview, pendekatan psikoanalisis bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi atau tak sadar, yaitu pengalaman-pengalaman masa lalu yang traumatik, atau yang menimbulkan fiksasi. Psikoterapi yang berorientasi pada psikoanalisis, umumnya berlangsung lama karena berusaha merekonstruksi atau menyusun kembali kepribadian seseorang setelah di bongkar isi ketidaksadarannya. (Ardani 2008:69-72)

#### e. Katarsis

Dalam mengobati orang yang mengalami gangguan kesurupan menurut Aristoteles maka proses katarsis bisa digunakan dimana katarsis bisa untuk pembersihan atau pengusiran roh-roh jahat (abnormal, tak sehat, tidak waras) dan ide-ide atau emosi-emosi dasar, dengan jalan kesaksian pengeluaran ide-ide dan emosi-emosi. (Chaplin 2006:76) Menurut psikoanalisa, maksud katarsis adalah adanya pelepasan emosi-emosi yang terpendam. Proses katarsis sangat penting bagi orang-orang yang sedang menghadapi masalah emosional. Pada umumnya, hal ini terjadi pada orang-orang yang menghadapi masalah yang sangat berat atau menghadapi situasi yang menyedihkan, mengecewakan, menjengkelkan, atau sering kali tidak mau atau tidak bisa mengungkapkannya kepada orang lain. Mereka lebih senang memendamnya dalam hati atau berusaha melupakannya. Namun, justru dengan menekan segala macam perasaan dan emosi pikiran-pikiran yang mengganggu alam bawah sadar, timbullah berbagai macam gangguan-gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, kesurupan, atau berbagai bentuk penyakit fisik.

Dalam konseling psikologis, seorang konselor sering kali hanya berperan sebagai media katarsis atau penampung segala macam keluhan klien yang mengungkapkan segala macam perasaan, emosi, atau pikiran-pikiran yang menggangukannya. Pada umumnya, setelah mengekspresikan diri dengan bebas dan menceritakan segala macam pikirannya, mereka akan merasa lebih ringan. (Sukmono 2008:55-56) Meski masalahnya belum terselesaikan, tetapi paling tidak, beban batinnya bisa berkurang, dan dengan tersalurkan emosi-emosi yang terpendam ini, maka orang akan lebih bisa berfikir jernih.

### **Kesimpulan**

Jika dilihat dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa dengan menggunakan sudut pandang kajian, yakni teologis dan psikologi, peneliti dapat melihat fenomena kesurupan lebih komprehensif. Kedua pandangan ini memberikan informasi yang jauh lebih komprehensif terkait fenomena kesurupan. Meskipun keduanya menyebutkan sebagai kasus yang menyebabkan seseorang tidak sadar diri. Namun perbedaan mengenai penyebabnya dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk dilakukan treatment atau kegiatan pemulihan berdasarkan sudut pandang tersebut. Dalam pandangan teologi, orang yang kesurupan diakibatkan kurangnya kedekatan seseorang dengan Allah Swt, dan menyebabkan munculnya fikiran negatif seperti dendam, amarah, membenci dan karena ada hubungan dengan jin. Peningkatan kualitas keimanan merupakan solusi yang ditawarkan untuk mencegah gangguan jin yang merasuk ke tubuh seseorang dan menguasai alam pikirannya. Ini diperkuat oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Di sisi lain, pandangan psikologi



berupaya menjabarkan bahwa fenomena kesurupan berkaitan dengan kesehatan mental seseorang dan digambarkan sebagai pengalaman yang dialami oleh seseorang yang memiliki jiwa tidak sehat. Faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena kesurupan ini dapat diatasi dengan metode yang berbeda, di satu sisi penderita dapat diingatkan untuk senantiasa menjaga zikir-zikir yang diajarkan Nabi saw dan di sisi lain juga dapat dilakukan treatment seperti Asosiasi Bebas, analisis mimpi, Transferensi, Reeducasi, dan proses katarsis. Dari kedua pandangan ini peneliti dapat menarik makna mendasar bahwa fenomena kesurupan dapat disembuhkan dengan dua alternatif metode yang ditawarkan oleh kedua pendekatan tersebut, dan pengetahuan secara komprehensif diperoleh dari analisis secara kritis ilmiah menghasilkan pengetahuan baru akan fenomena kesurupan.

### Referensi

- Al-Ma'ani, Abu Al-Barra'Usamah Ibnu Yasin. (2015). *Manhaj Asy-Syar'ifi Bayaan Al-Massiwa Ash-Shar'I*. Jakarta: Ruqyah Learning Center.
- Anjaryani, Anna Maria, dan Michael Seno Rahardanto. (2016). Dinamika Kesurupan Patologis: Studi Kasus di Jawa Tengah. *experientia: Jurnal Psikologi Indonesia* 4(1):11-22.
- Ardani, Tristiadi Ardi. (2008). *Psikiatri Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Asy-Syahawi, Majdi Muhammad. (2003). *Menjelajah Alam Jin*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Bali, Syaikh Wahid Abdussalam. (2015). *Ruqyah Jin, Sihir dan Terapinya, hasibuan, dkk, Terj.* Jakarta: Aqwam.
- Bali, Syaikh Wahid Abdussalam. (2016). *Wiqayatul Insani Minal Jinni wasy Syaithani Ash-Sharimul Batari Fit Tashaddi Lis Saharati Al-Asyrar*. Jakarta: Penerbit Ummul Qura.
- Bobby. (2014). Fenomena Kesurupan Menurut Psikologi diakases pada 3 April 2014 di <http://09034bobby.wordpress.com/2010/05/11/fenomena-kesurupan-menurut-perspektif-psikologi/html>.
- Chaplin, James P. (2006). *Dictionary of Psychology, diterjemahkan oleh Kartini Kartono dengan judul Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Durand, V. Mark dkk. (2006). *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana ; Pengantar Analisis Teks Media: Komunikasi*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Hammam, Hasan bin Ahmad. (2013). *Terapi dengan Ibadah*. Solo: Aqwam.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2008). *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Mulyono, Baharuddin H. (2008). *Psikologi Agama dalam prspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Rafa'alhaq, Abu Ayyash. (2010). *Buku Saku Ruqyah*. Jakarta: Tsabita Grafika.
- Rahim, Nasir bin Muhammad Abdul. (2010). *Inilah Jampi-jampi (Ruqyah) yang Diajarkan Rasulullah SAW*. Jakarta: Cakrawala Insani.
- Springate, Lucy Angela Clare. (2009). "Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan Massal: dua studi kasus tentang kesurupan dalam kebudayaan Jawa." *Malang: Universitas Muhamadiyah Malang*.
- Sukmono, Rizki Joko. (2008). *Psikologi Zikir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadipura, R. Paryana. (1993). *Alam Pikiran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Dedy. (2014). Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4:43-64.
- Syariffuddin, M. (2018). "Terapi ruqyah syar'iyah untuk mengatasi gangguan kesurupan dalam pandangan Ustadz Sahudi." PhD Thesis, UIN Walisongo Semarang.
- Taimiyah, Ibnu. (1980). *Majmu'ah al-Fatawa*. Beirut: Darul Fikr.
- Taimiyah, Ibnu. (1995). *Islam, Jin dan Santet*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tambusai, Musdar Bustaman. (2010). *Buku Pintar Jin, Sihir dan Ruqyah Syar'iyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Tedjo, Yulianto. (2017). "Studi kualitatif deskriptif tentang kesurupan patologis." PhD Thesis, Widya Mandala Catholic University Surabaya.